

ORANG KALANG, CINA, DAN BUDAYA PASAR DI PEDESAAN JAWA

Dede Mulyanto¹

Abstract

This essay is a preliminary analysis on social condition of Chinese people as well as the Kalang of Java in relation to their social identity as 'merchant family'. Both of them are minority groups of people in rural Java. Though ethnographical research in a Javanese village in Banyumas District, Central Java for four months, I realised that the Chinese and the Kalang are identified by the Javanese as 'merchant family' based on 'market-place culture' (budaya pasar). Accordingly, market-place culture can be defined as collective way of life that placed local trading activity and livelihood as a main socio-economic orientation of the family. Meanwhile, the Javanese, as dominant ethnic group in the village, see themselves and been seen by Chinese and the Kalangs as thani or traditional land cultivator who hold 'land-culture' (budaya lahan) as their main socio-economic orientation. Among their Javanese neighbours, the Chinese and the Kalangs' social identity is accepted through reproducing their myth of origin and to differentiate their group norms and values.

Keywords: Cina, Kalang, Banyumas, Budaya Pasar, Pedesaan Jawa.

1. Pendahuluan

Keberadaan perantara selalu penting dalam masyarakat yang terpilah dalam pembagian kerja sosial antara kota dan desa. Para perantara menjadi semacam jembatan yang melintaskan kepentingan di dua sisi. Mereka mengetahui rahasia-rahasia dua sisi sekaligus. Itulah mungkin sebab yang membuat hampir semua golongan perantara meraih keuntungan lebih daripada kelompok-kelompok yang mereka lintaskan kepentingannya. Dalam perekonomian desa Jawa, selalu ada

¹ Staf pengajar Jurusan Antropologi Universitas Padjadjaran; peneliti AKATIGA Pusat Analisis Sosial Bandung.

kelompok-kelompok yang menjadi perantara bagi para petani dalam interaksinya dengan pasar. Sebagian tinggal di pedesaan. Namun mereka bukan bagian dari budaya desa sepenuhnya meskipun memahami kemauannya. Tubuh mereka ada di antara para petani, namun jiwa mereka ada di pasar-pasar. Dari antara merekalah budaya pasar berkembang di pedesaan Jawa. Para petani Jawa mengenal 'Cina *Klonthong*' (Suhartono 1994), 'Cina *mindring*' (Schrader 1992: 19-21), dan 'tukang *kiridit*' dari Tasikmalaya yang mempunyai asal-usul dari kelompok Cina juga (Rajab 1999), sebagai perantara yang menghubungkan mereka dengan pasar komoditi dan uang.

Kajian tentang kelompok etnik Cina sebagai pedagang boleh dikatakan sudah tak sedikit lagi -- meskipun kajian tentang mereka yang tinggal di daerah pedesaan atau kota-kota kecil belumlah banyak. Sementara itu, kajian mengenai ciri, persebaran, dan kebudayaan orang Kalang boleh dikatakan masih sangat kurang. Perhatian dari kalangan peneliti sosial masih sebelah mata kepada komuniti-komuniti Kalang yang disebut-sebut sebagai 'pesaing terberat' etnik Cina dalam hal 'budaya pasar'-nya. Dalam penelitian Jennifer dan Paul Alexander tentang pedagang dan perdagangan di daerah Kebumen awal abad ke-20, misalnya, ditemukan bahwa satu-satunya kelompok pribumi yang mampu bersaing dengan kelompok etnik Cina dalam hal perniagaan ialah orang Kalang. Para pedagang Kalang konon mampu menembus jaringan tataniaga komoditi tertentu sehingga bisa berhubungan langsung dengan importir Eropa tanpa melalui pedagang perantara Cina (Alexander dan Alexander 1991: 85). Seperti halnya orang Cina, mereka juga sebagian besar tinggal di sekitar pasar atau tak seberapa jauh dari pusat-pusat niaga dan membentuk semacam permukiman khusus. Keberadaan mereka di sekitar pasar lambat-laun menjadikan orientasi ekonomi keluarga sepenuhnya ditujukan pada pasar dengan segala hiruk-pikuknya.

Dalam artikel ini, 'budaya pasar' diartikan sebagai cara hidup kolektif yang berorientasi pada penghidupan di sekitar pasar dan perniagaan. Budaya pasar boleh juga dibatasi sebagai seperangkat kumpulan norma dan nilai tersendiri yang mendorong atau membatasi pendukungnya berkecimpung dalam perniagaan dan menjadikan pasar (*market place*) sebagai bagian dari kerangka psiko-geografi tradisional mereka. Budaya pasar ini bisa ditentangkan dengan apa yang disebut 'budaya lahan' yang menjadi panduan normatif petani tradisional Jawa. Penganut budaya lahan menempatkan kepemilikan lahan-lahan garapan

sebagai pencapaian tinggi dalam kehidupan mereka selain menjadi pegawai pemerintah.

Tulisan ini akan mengulas mengenai orang Kalang dan Cina serta 'budaya pasar' yang khas melekat identitas mereka di sebuah desa di Jawa Tengah. Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian lapangan dari Mei sampai Oktober 2007 di sebuah desa di Banyumas, Jawa Tengah². Penelitian utama yang menaunginya berkenaan dengan dinamika kerja dan penghidupan rumah tangga pedesaan Jawa, khususnya desa pertanian sawah. Penelitian ini menggunakan metoda etnografis dengan wawancara dan pengamatan sebagai teknik pengumpulan data primer. Survei dan analisis data sekunder dimanfaatkan untuk menyajikan data latar sosial-ekonomi yang lebih umum.

2. Desa Tineliti

Desa Pesantren di Kecamatan Tambak, Banyumas, Jawa Tengah, yang diteliti berada di tepi jalan raya lintas selatan Jawa yang menghubungkan Yogyakarta dan Cilacap. Desa seluas kurang lebih 219 ha ini, dihuni kurang lebih 2500 jiwa. Lebih dari 74% lahan desa ialah sawah dengan rata-rata luas kepemilikan oleh penduduk desa hanya 0,2 ha. Bagi orang Jawa di Pesantren, lahan garapan bukan sekadar sumber penghidupan tapi juga *pengaji* atau sesuatu yang menjadikan pemiliknya mempunyai derajat setingkat lebih tinggi dari orang lain yang tidak memiliki. Rumah tangga tanpa sawah mencapai 57% dan rumah tangga tunakisma absolut sekitar 22%. Sekitar 40% penduduk dewasa menghidupi diri sebagai buruh tani. Dari sekitar 200 ha lahan pertanian, 14% adalah milik desa yang penguasaannya diberikan kepada aparat desa sebagai pengganti gaji dan hanya 6% saja lahan garapan milik desa yang bisa digarap bergiliran di antara penduduk dengan sistem sewa. Selebihnya, yakni 80%, adalah lahan milik pribadi yang satu-satunya saluran memanfaatkannya ialah melalui pasar lahan (beli-sewa-gadai). Karena harga beli lahan sawah mencapai 200-500 ribu rupiah per *ubin* (14 m²), maka mereka yang sudah berada di lapisan buruh tani kecil kemungkinannya memiliki lahan garapan.

² Data primer dibantu dikumpulkan oleh Putu Aryo dan Deni Mukbar, staf peneliti AKATIGA, Pusat Analisis Sosial, Bandung.

Di luar pertanian, kurang dari 1% penduduk menerjunkan diri ke dalam kerja berupah dan *self-employed*. Hanya sekitar 1% penduduk rumah tangga mengandalkan perdagangan, industri kecil, dan usaha kecil-kecilan sebagai sumber nafkah. Di antara sekitar 1% inilah ada keluarga-keluarga Kalang dan Cina. Mereka mungkin sudah sejak dasawarsa 1950-1960-an telah tinggal di Pesantren dan menjadi keluarga pedagang pertama di sana. Sebagian dari mereka memiliki toko atau pangkalan penampung barang dagangan di pasar dan sekitarnya. Tidak begitu jauh dari gerbang masuk desa, ada Pasar Tambak yang merupakan simpul distribusi dan keuangan tingkat kecamatan. Hampir setiap hari toko-toko berbagai kebutuhan itu buka, meski pasar tradisionalnya sendiri hanya ramai dua hari saja dalam seminggu. Sekitar 6 km ke selatan desa, ada juga satu pasar kecamatan yang dikelola pemerintah. Selain mempunyai hubungan dengan pelaku-pelaku pasar di Gombong, Purwokerto, atau Cilacap, sebagian keluarga Kalang atau Cina juga mempunyai jaringan dagang dengan pasar-pasar kecamatan itu.

Secara tipologis, Pesantren merupakan desa khas tepi jalan raya di Jawa yang banyak mengandung ciri wilayah *desa-kota* dengan heterogenitas sosial dan ekonominya yang cukup tinggi. Sudah sejak lama Pesantren menjadi bagian dari jaringan perdagangan yang menghubungkan pusat kekuasaan tradisional Jawa dengan pelabuhan pantai selatan Cilacap di barat dayanya. Mungkin itulah sebabnya penduduk Pesantren tidak hanya para petani Jawa warisan negara agraris Mataram, tetapi juga beberapa keluarga yang menyandang identitas kesukubangsaan berbeda, yakni orang Cina dan orang Kalang. Meski dalam banyak hal tampilan fisik dan kebudayaan Orang Kalang tidak begitu berbeda dengan orang Jawa pada umumnya, namun karena latar sejarahnya, mereka dibedakan dan membedakan diri dengan orang Jawa lainnya. Bila orang Jawa menempatkan pertanian dan menjadi pegawai negeri sebagai kontinum kehidupan di atas lain-lain sumber, maka bagi orang Kalang, perniagaan merupakan sumber kehidupan tradisional yang turun-temurun hingga melekat menjadi identitas kelompok.

3. Profil Orang Kalang

Di kalangan orang Jawa di seluruh Kecamatan Tambak, mungkin ada sekitar 20 atau lebih keluarga yang diidentifikasi sebagai keluarga Kalang. Separo di antaranya bertempat tinggal di Desa

Pesantren. Kediaman mereka sama saja dengan rumah-rumah tetangga-tetangga mereka yang mengaku sebagai orang Jawa 'asli'. Baik dalam kehidupan sehari-hari dengan tetangga maupun di dalam keluarga, mereka juga menuturkan bahasa Jawa dialek Banyumasan. Sebagai keluarga yang secara formal menganut agama Islam, mereka juga ikut lebaran, menikahkan anak-anaknya secara Islam, dan dimakamkan secara Islam pula. Hanya saja mereka mengamalkan praktik *slametan* untuk hari ke-3, 7, 10, 40, 100, dan terutama ke-1000 (*nyewu*) setelah kematian salah seorang anggota keluarganya.

Di Pesantren, istilah *kalangan* digunakan oleh penduduk pada umumnya untuk merujuk sekitar sepuluh keluarga yang kebetulan tinggal di Dusun I yang kediamannya sanding-menyanding. Keluarga Kalang di Pesantren konon berasal dari Kotagede, Yogyakarta. Hampir semua merunut garis keturunan dari seorang pedagang (*sodagar*) yang bernama Kamandoko. Umumnya mereka berdagang di pasar-pasar sebagai pedagang kain dan garmen atau menjadi pedagang penampung untuk hasil usaha pertanian.

Salah satu keluarga Kalang di Pesantren adalah pedagang penampung dan penyalur telur (*ngoper endog*). Mereka membeli telur dari pedagang-pedagang pengangkut yang mengumpulkan telur dari rumah ke rumah dari berbagai desa di Kecamatan Tambak. Kemudian menjual telur-telur tersebut ke pedagang eceran ataupun lapak grosir di pasar-pasar yang ada di Kabupaten Banyumas, seperti Pasar Sumpiuh dan Pasar Gombang. Mereka juga memasok telur-telurnya ke tempat-tempat usaha pembuatan telur asin.

Dari sepuluh keluarga tersebut, sebanyak enam keluarga Kalang menjadi pedagang kain dan pakaian jadi di berbagai pasar di sekitaran Pesantren, kecuali Pasar Tambak. Ada satu keluarga yang juga membuka toko kelontongan dan ada seorang Kalang yang menjabat sebagai Kepala Urusan Pembangunan (Kaur) Desa Pesantren. Dia menggarap sawah bengkoknya dan sudah dianggap sebagai petani. Meski demikian, penduduk desa mengetahui bahwa sebelumnya dia adalah pedagang yang kemudian bangkrut. Menurut desas-desus, kebangkrutannya itu disebabkan karena dia belum juga kawin di umurnya yang tak lagi muda.

Sistem kekerabatan orang Kalang tak begitu jauh beda dengan orang Jawa pada umumnya. Berbagai istilah sebutan dan istilah rujukan kekerabatan pun sepenuhnya sama dengan orang Jawa. Perbedaan

pokoknya hanya terletak pada sistem perkawinannya. Orang Kalang dianggap mempunyai adat-kebiasaan yang tidak sama dengan adat-kebiasaan orang Jawa pada umumnya di Desa Pesantren, antara lain Orang Kalang mementingkan kawin-mawin dengan sesama orang Kalang atau dalam istilah antropologi disebut sebagai endogami kelompok. Mereka juga sering mengadakan pertemuan minimal tiga bulan sekali sesama orang Kalang dari berbagai daerah di Banyumas dan sekitarnya dan menganggap diri sebagai satu *trah*³. Bila keluarga-keluarga Kalang kebetulan berkumpul di Pesantren, jalan utama desa akan penuh diparkiri mobil.

Aturan endogami kelompok dalam masyarakat Kalang masih cukup kuat. Anggota Kalangan yang kawin dengan orang di luar kelompok konon akan dikeluarkan dari kelompok Kalangan. Di Desa Pesantren sudah ada dua orang yang ‘dikeluarkan’ dari Kalangan karena menikah dengan orang bukan Kalang. Istri dan anak-anak mereka tidak diakui sebagai orang Kalang, baik oleh orang-orang Kalangan sendiri maupun oleh tetangga orang Jawa lainnya.

Adat kebiasaan untuk menikah dengan sesama orang Kalang tampaknya merupakan ciri utama yang diketahui secara umum oleh orang Jawa lainnya di Pesantren. Pada bulan Juli 2007, salah satu keluarga Kalang yang tergolong satu keluarga terkaya di Pesantren menyelenggarakan pesta pernikahan sederhana. Anak perempuan keluarga tersebut dikawinkan kepada seorang pengusaha dari Kota Kroya, Cilacap. Mempelai laki-laki tiada lain adalah *misan* (saudara sepupu) dari pengantin perempuan. Mempelai laki-laki itu adalah anak dari saudara laki-laki ibu pengantin. ‘Konon’, sebagian besar keluarga Kalang terbentuk dari pernikahan sesama sepupu. Hanya satu keluarga Kalang yang berasal dari perkawinan laki-laki Kalang dengan perempuan Jawa dan satu keluarga dari perkawinan perempuan Kalang dan laki-laki Jawa.

Dalam buku *Sejarah Desa* yang ditulis oleh salah seorang keturunan pendiri desa disebut tentang adat kebiasaan Kalang ini. Penulis menyatakan bahwa “... pernah didengar cara persaudaraan dan kekeluargaan dari *rumpun wong kalang* sering-sering mencarikan jodoh untuk anaknya diusahakan dari dalam, dimana masih perlu keluarga

³ Trah: organisasi kekerabatan yang berpangkal ke satu nenek-moyang bersama yang dikenali.

keturunan” (Sudarman 2001:75). Penyebutan adat kebiasaan perkawinan orang Kalang ini diajukan penulis sebagai contoh dari “...cara melestarikan hubungan kekeluargaan” dan selayaknya, menurut penulis, anak keturunan *Embah* Ngabdulkamid sebagai keluarga pembuka desa menjadikan adat itu sebagai “... contoh bagi kehidupan di tengah pergaulan, (yang) tidak harus justru dilarang” (*ibid*: 76).

Dalam kutipan di atas, penulis sejarah desa melihat secara positif adat kebiasaan perkawinan di kalangan orang Kalang. Terutama untuk dipraktikkan oleh mereka yang memiliki garis keturunan ‘yang baik’. Selain itu, penulis juga melekatkan predikat *rumpun* dalam merujuk *wong kalang*. Artinya, penulis sebagai bagian dari *wong Jawa*, memandang orang Kalang sebagai orang Jawa juga meski diakui memiliki kekhususan karena sejarah dan asal-usul yang berbeda dari orang Jawa pada umumnya.

Tidak semua orang Jawa di Desa Pesantren mau berterus-terang bila ditanya tentang tetangga mereka yang disebut *wong Kalang*. Tapi ada pula yang antusias memaparkan pengetahuannya tentang orang Kalang. Dari empat informan Jawa di Pesantren diperoleh keterangan berdasarkan mitosnya, asal-usul orang Kalang ini dikaitkan dengan seorang laki-laki yang dilahirkan dari perkawinan seorang putri bangsawan dengan seekor anjing yang sesungguhnya ialah manusia yang terkutuk. Laki-laki ‘indo-anjing’ itulah kakek moyang orang Kalang.⁴

Karena asal-usulnya ini, pada setiap malam Jumat Kliwon keluarlah ekor (*buntut*) pendek di tubuh bagian belakang orang Kalang. Tapi, salah seorang informan menegaskan bahwa keluarnya ekor hanya berlaku bagi orang Kalang ‘murni’ di jaman yang telah lalu. Sekarang jaman sudah berubah dan tidak sedikit orang Kalang yang kawin-mawin dan bergaul dengan orang Jawa sehingga ‘darah Kalang’ mereka tidak murni lagi. Bagi kita yang pernah mengenyam pendidikan, tentu saja kebenaran faktual dari mitos ini sulit dipercaya. Salah seorang informan (65 tahun), mengaku memperoleh ‘dongeng’ ini dari ibunya. Ibunya yang berasal dari daerah Sampang Cilacap sering mengisahkan mitos ini

⁴ Mitos asal-usul orang Kalang yang kami temukan di Pesantren ternyata hanya salah satu ragam saja. Ada banyak ragam mitos asal-usul orang Kalang yang sudah didokumentasi peneliti folklore. Meski beragam, ada satu kesamaan di antara mereka, yakni orang Kalang adalah keturunan anjing. Sebagai perbandingan silahkan periksa Pontjosoetirto (1971).

waktu dia masih kanak-kanak. Menurutnyanya pula, saat ini dia menganggap cerita asal-mula orang Kalang ini hanya dongeng belaka. Tetapi di masa kanak-kanak dia mempercayainya sebagai kebenaran (*temenan*). Sampai sekarang daerah Sampang dan tetangganya, Adipala, di Cilacap dikenal penduduk Pesantren sebagai dua kota yang paling banyak orang Kalang-nya. Mereka menguasai pertokoan dan grosir di kota-kota tersebut. Mungkin ini pula sebabnya Kota Adipala dijadikan tempat penyelenggaraan *Obong Kalang*⁵ pada tahun 1990. Hampir semua keluarga Kalang di Pesantren mempunyai kerabat karena perkawinan di kedua atau salah satu kota tersebut.

Pada pokoknya, mitos asal-usul Orang Kalang ini hendak menjelaskan bahwa orang Kalang dianggap mempunyai asal-usul berbeda lagi hina di mata orang Jawa.⁶

Informan lainnya, ketika mencoba menjelaskan perbedaan orang-orang Kalang dibandingkan dengan orang Jawa pada umumnya, menyatakan bahwa orang Kalang itu *memet* (ulet, banyak pertimbangan)⁷, dan *prihatin* (pandai berhemat)⁸. Ketika diminta mencontohkan apa yang dimaksud dengan *prihatin*, informan memberi contoh demikian: meskipun dagangnya memperoleh untung yang lumayan, orang Kalang tidak pernah menghambur-hamburkan uang keuntungan itu untuk makan makanan enak. Mereka bisa saja hanya

⁵Upacara puncak dari ritual kematian yang ditandai dengan pembakaran *puspa* (boneka dari si mati) yang dikenai pakaian yang paling disukai atau sering dikenakan almarhum semasa hidupnya. Upacara ini dilakukan pada hari ke-1000 (*nyewu*) setelah hari kematian seseorang.

⁶ Analisis historis atas asal-usul orang Kalang oleh para ahli sejarah belum mencapai penjelasan final. Sebagai bandingan silahkan periksa Guillot (1999), Nakamura (1983), Suryanto (2003). Ahli sejarah Jawa dari Prancis, Denys Lombard, juga mengulas sedikit tentang orang Kalang (Lombard 2005 III: 113, 134), juga bandingkan dalam karya sejarawan Jawa, S Moertono (1985: 154-158).

⁷*Memet* diartikan secara longgar sebagai sifat orang yang selalu memikirkan dengan sungguh-sungguh setiap hal sebelum menentukan tindakan; tekun, ulet, penuh pertimbangan; serius; dapat juga diartikan sebagai penuh perhitungan dalam soal uang dalam arti agak kikir (Sumber: wawancara Juni 2007). Dalam arti Weberian, *memet* merupakan salah satu unsur dari etos kapitalisme.

⁸*Prihatin* diartikan sebagai kebiasaan untuk berhemat, sederhana, tidak boros.

makan dengan emping melinjo. Sifat *prihatin* dan *memet* ini konon hanya ada bandingannya di kalangan orang-orang Cina. Orang Kalang dipandang sebagai kelompok pedagang seperti orang Cina.

Dalam pelapisan sosial berdasarkan identitas kesuku-bangsaan, orang Kalang menduduki tempat di antara orang Jawa dan Cina. Orang-orang Jawa pada umumnya, karena mereka adalah sebagian besar penduduk Pesantren didudukkan di tempat teratas sedangkan orang Cina, baik karena mereka dianggap bukan pribumi dan juga karena sebagian besar menganut agama berbeda ditempatkan di kedudukan terbawah. Orang Kalang, karena juga diakui sebagai orang Jawa, tapi karena sejarah mitologisnya berbeda, ditempatkan di antara Jawa dan Cina. Dalam beberapa kasus, orang Kalang sering disetarakan dengan orang Cina dalam hal citra kepelitan dan kelihaihan usaha dagangnya. Citra-citra ini sering muncul bila perbincangan mengarah ke soal krisis ekonomi, migrasi ke luar desa, dan berbagai kesulitan ekonomi di tingkat nasional. Dalam hasil penelitian Bambang Purwanto tentang Kotagede di masa peralihan (1945-1950), ditemukan bahwa "... seperti juga orang Cina di Indonesia, para keluarga Kalang itu tidak pernah dianggap sebagai pribumi di Kotagede. Mereka harus menerima kenyataan selalu dianggap sebagai orang asing di kota yang telah menjadi tempat tinggal mereka dari generasi ke generasi" (Purwanto 2005:220). Menurut Purwanto, karena kedudukan sosialnya di Kotagede sebagai 'orang asing' inilah yang membuat orang Kalang hampir selalu menjadi sasaran (seperti juga yang dialami orang Cina) ketika ketegangan memuncak menjadi kerusuhan sosial.

Di Pesantren sendiri tidak ada cerita tentang penyasaran keluarga-keluarga Kalang ketika ketegangan sosial memunculkan kerusuhan. Namun, sesungguhnya benih-benihnya sudah tumbuh entah sejak kapan. Di kalangan orang Jawa, terutama mereka yang tergolong lapisan atas, ada semacam keengganan secara umum untuk membicarakan keluarga-keluarga Kalang. Tanggapan pertama yang kami tangkap adalah adanya penyembunyian atau perendahan. Sebagai misal, ketika kami pertama tahu tentang adanya keluarga Kalang di Pesantren, kami coba tanyakan kebenarannya kepada penduduk setempat yang menjadi tetangga mereka. Dengan ringan dan agak sinis, seorang di antara mereka berkomentar, "O... itu, Kalang kabut." Secara umum boleh dikatakan bahwa orang Kalang dianggap bukan pribumi.

Bila secara sosial rendah, secara ekonomi kedudukan keluarga-keluarga Kalang di Pesantren boleh dikatakan berada di lapisan atas.

Tidak satupun keluarga Kalang menjadi petani penggarap (apalagi menjadi buruh tani). Keadaan rumah-rumah mereka juga terbilang di atas rata-rata (62% rumah-rumah di Pesantren berdinding bilik bambu atau papan kayu). Rumah mereka berdinding tembok dan berlantai tegel bergaya modern (*mbandungan*). Malah ada pula yang melapisi dinding rumah sebelah luar dengan lantai keramik. Salah satunya juga berpagar tembok setinggi lebih dari 1,5 meter yang melingkari rumah dan pekarangan. Keempat rumah tangga Kalang tinggal di Dusun I samping-menyamping. Dua lainnya masih berada di lingkungan perumahan di jalan utama desa yang tergolong perumahan elit-elit desa seperti Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Pesantren yang sekaligus ketua Bank Kredit Desa (BKD) merangkap ketua badan Usaha Ekonomi Desa Simpan-Pinjam (UEDSP). Ketua dan beberapa anggota Badan Perwakilan Desa (BPD), beberapa kepala urusan pemerintahan desa, guru sekolah negeri, dan kepala desa juga rumahnya di jalur jalan tersebut. Satu di antara empat toko yang ada juga berada di sana.

4. Identitas Orang Cina di Desa Pesantren

Di samping orang Jawa dan Kalang, di seluruh Pesantren ada sekitar 14 keluarga yang digolongkan sebagai “WNI keturunan Cina”. Hampir semua keluarga Cina tinggal di wilayah tepi Jalan Raya Tambak. Hanya satu rumah tangga yang tinggal dalam permukiman dan itu pun masih tergolong dekat dengan Jalan Raya Tambak, yaitu di RT 01 Dusun I. Hampir semua penduduk keturunan Cina memeluk agama Katolik. Ada sekitar 4 orang keturunan Cina yang kawin dengan penduduk setempat dan memeluk Islam. Salah satunya konon setelah beberapa waktu menikah, kembali ke “adat lamanya sebagai orang Cina”. Meski demikian, salah seorang anaknya malah menjadi pengusaha muslim yang kaya di Surabaya dan sudah beberapa kali menunaikan ibadah haji ke Mekah.

Dari sekitar 14 keluarga Cina yang tinggal di Pesantren, hampir semuanya mempunyai kaitan kekerabatan. Sebagian kawin-mawin dengan orang Jawa dan anak keturunan mereka disebut *Cina Rambon*. Perkawinan terjadi tak hanya antara laki-laki Cina dengan perempuan Jawa, ada pula seorang perempuan Cina dikawin laki-laki Jawa. Dalam banyak percakapan, perkawinan antara orang Cina dengan orang Jawa dianggap wajar oleh penduduk Pesantren. Dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan orang lain mereka menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumasan. Satu keluarga menganut agama Islam dan

semua orang Cina mempunyai nama-nama Jawa. Namun, mereka juga masih 'menyimpan' nama Cina-nya yang akan digunakan pada kesempatan tertentu.

Hubungan orang Jawa di Pesantren dengan tetangga Cina mereka sudah lama terjalin. Salah seorang informan (sekitar 72 tahun) mengisahkan salah seorang teman masa kecilnya yang adalah keturunan Cina. Tak jarang temannya ini ikut-ikutan bekerja atau bermain di sawah. Sejak kecil dia tahu bahwa orang tua teman itu orang Cina yang tinggal di tepi jalan raya (*gili*).

Saat ini, secara ekonomi keluarga-keluarga Cina di Pesantren dianggap berada di lapisan atas. Keadaan ini bukanlah tampilan sejak dahulu kala. Sebagian besar dari mereka miskin pada mulanya. Beberapa orang *babah* yang saat ini memiliki beberapa toko grosiran dan menjadi juragan penampung rempah, pada waktu itu hanyalah pemuda miskin atau pasangan suami-istri muda melarat yang berdagang dengan membeli secara kecil-kecilan dari penduduk desa dan menjualnya kembali berbagai macam hasil pertanian di pasar. Rumah sekaligus gudang penampungan mereka hanya seluas gardu dan masih berdinding bilik bambu dengan atap alang-alang. Sebagian penduduk desa berusia lanjut mengetahui tahap-tahap pertumbuhan ekonomi dan perluasan kegiatan niaga mereka. Pertumbuhan itu tidaklah mulus, beberapa keluarga Cina bangkrut lalu bangkit kembali. Salah satu titik hantaman terberat mereka adalah saat krisis 1997-1998 yang menyusutkan 'kekayaan' salah seorang *babah* terkaya di Pesantren.

Secara umum ada tiga keluarga besar orang Cina di Pesantren, yaitu anak-keturunan *babah* Sangon, keluarga Andang, dan keluarga *babah* Amang. Dari garis keturunan *babah* Sangon adalah keluarga Priono, Jayadi, Wutiah, Ngatini, Sapardi, dan keluarga Cinhua. Semua anak *babah* Sangon lahir dan besar di Pesantren. Sementara *babah* Sangon sendiri berasal dari Kota Purwokerto. Hanya satu di antara enam anaknya yang masih menggunakan nama Cina. Selebihnya menggunakan nama-nama Jawa. Bagi sebagian penduduk Pesantren, keluarga besar *babah* Sangon ini sudah dianggap sebagai orang lama di Pesantren. Hampir semua anak *babah* Sangon juga kawin-mawin dengan orang Jawa atau Cina yang memiliki garis keturunan Jawa. Salah seorang anak-keturunan Sangon, yaitu Jayadi malah dianggap sebagai salah seorang tokoh masyarakat setempat.

Dua keluarga Cina di luar anak-keturunan *babah* Sangon tidak dilahirkan atau besar di Pesantren. Kepala keluarga mereka umumnya sudah pernah pindah dari satu kota ke kota lainnya sebelum tertambat di Pesantren. Salah satu kepala keluarga Cina itu (Andang, sekitar 65 tahun) berasal dari Majenang Cilacap dan pernah mengikuti bersama kerabat di Bandung dan Purwokerto sebelum akhirnya mengikuti salah seorang kakaknya di Kecamatan Tambak dan berusaha di Pesantren pada dasawarsa 1970-an. Keluarga Andang memiliki empat orang anak yang tiga di antaranya sudah berkeluarga. Dua anaknya tinggal dan berusaha di Purwokerto. Satu anaknya tinggal di Yogyakarta dan satu yang *ragil* masih tinggal dalam keluarga.

Menurut tuturan Andang, ayahnya sendiri tinggal dan berdagang di Majenang tapi beberapa saudara ayahnya memang sudah lama tinggal dan berusaha di Bandung. Menurutnya, Majenang merupakan daerah perbatasan dua wilayah kebudayaan. Oleh sebab itu dia bangga bisa berbahasa Jawa dan Sunda sekaligus. Dalam keluarga, dia dan anak-anaknya lebih sering menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan di rumah.

Semua keluarga Cina di Pesantren adalah pedagang. Mungkin karena itulah hampir semua keluarga Cina bertempat tinggal di tepi Jalan Raya Tambak. Rumah kediaman mereka berjajar mulai dari tepi jembatan Sungai Tambak di barat hingga jalan masuk Pesantren di timur. Namun, ada satu keluarga Cina yang tinggal di 'pedalaman' Pesantren, tepatnya di *grumbul* Pesantren yang termasuk Dusun I. Keluarga Amang (70-an tahun) dulunya adalah keluarga Cina miskin. Pada tahun 1970-an kepala keluarganya pernah menjadi buruh tani dan bekerja untuk keluarga mantan kepala desa. Anak keturunannya semua pedagang dan tidak lagi tinggal di Pesantren.

Menurut penuturan salah seorang kepala keluarga Cina, umumnya orang Cina yang ada di Pesantren hanya mengandalkan usaha di sektor perdagangan sebagai satu-satunya saluran penghidupan. Mereka tidak memiliki sawah atau tegalan untuk diolah dan dijual hasil buminya. "Warga Cina di sini sudah dari dulu tidak bertani. Dagang saja udah *capek*, mas" katanya. Para keluarga Cina ini membuka toko kelontong, toko elektronik, toko alat-alat tulis, toko emas sekaligus penyalur kredit motor, atau toko alat-alat pertanian sekaligus penampung rempah-rempah. Ada pula yang mempunyai toko grosir kelontong sekaligus pemilik pabrik penggilingan gabah dan pabrik kecap lokal.

Bagi ketua RT setempat, keluarga-keluarga Cina dilihat sebagai sumber dana dalam kegiatan ketetanggaan. Berhubung derajat ekonomi keluarga-keluarga Cina berada di atas rata-rata penduduk Jawa pada umumnya, sehingga menurut pandangan masyarakat setempat, tidak ada salahnya meminta sumbangan kepada mereka sehingga bila ada perhelatan nasional, seperti perayaan Hari Kemerdekaan RI (*agustusan*), ketua-ketua RT mendatangi keluarga-keluarga Cina untuk meminta sumbangan uang atau barang untuk membiayai kegiatan *agustusan*. Demikian juga kas pemerintah desa banyak berasal dari pungutan retribusi dari kegiatan usaha yang dikelola keluarga-keluarga Cina dan keluarga Kalang pedagang.

5. Abangan, Budaya Pasar dan Kapitalisme di Pedesaan Jawa

Menurut Max Weber, perkembangan kapitalisme itu bersyarat. *Buhulnya* ada di dalam etika Protestan yang menggebukan asketisme duniawi individual. Diilhami tesis Weber, Clifford Geertz, lewat penelitiannya mengenai kewirausahaan di Jawa, menyimpulkan bahwa semangat kewirausahaan di Jawa hanya muncul di lingkungan 'santri modernis' (Geertz, 1977). Salah satu sebabnya ialah cita-cita 'naik haji' yang merupakan salah satu dari dua lembaga terpenting bagi golongan santri di samping sekolah agama. Tuntutan sosio-etis ini memungkinkan terlembaganya praktek akumulasi kapital di tingkat masyarakat. Selain itu, lingkup pengalaman keagamaan golongan santri juga melampaui keluarga batih, bersifat rasional, individual, dan kosmopolitan. Di atas semua itu, ajaran agama mereka mengesahkan pemilikan pribadi dan upaya pengumpulan kekayaan. Semua ciri inilah yang ditemukan Max Weber ada dalam golongan Puritan sehingga Weber menjatuhkan pilihannya pada etos Protestan sebagai inti dari semangat kapitalisme.

Menurut Geertz, ciri-ciri budaya santri yang menjurus pada semangat kapitalisme di atas jarang ditemukan dalam kalangan *abangan*⁹ atau mereka yang orientasi kebudayaannya ke arah

⁹ Istilah *abangan* dipungut Geertz dari khazanah Kitab Darmo Gandul, sebuah kitab yang muncul di sekitar keruntuhan Majapahit dan menyebarnya Islam ke pedalaman Jawa. Dalam kitab ini muslimin dipilah menjadi dua, *putihan* dan *abangan*. Putih dikaitkan dengan puritanisme yang oleh Geertz kemudian dilekatkan kepada golongan santri; sedangkan *abangan* dikaitkan dengan sinkretisme dan lambang kebertahanan kepercayaan lama dalam tubuh Islam yang dianut oleh penduduk pedesaan Jawa. Gejala terakhir inilah yang

percampuran Islam dengan unsur-unsur animistik dan Hindu-Budha warisan kerajaan agraris Jawa. Ritual terpenting kaum abangan ialah *slametan*. Keluarga batih dan lingkungan ketetangga terdekat merupakan unit ritual pokoknya. Ritual terpenting abangan ini menghambat rasionalisme dan individualisme dan begitu dekat dengan siasat berbagi kemiskinan (*shared poverty*) ala petani Jawa. Itulah sebabnya Geertz mengaitkan budaya santri dengan perkembangan kapitalisme di pusat-pusat niaga dan budaya abangan dengan kemandegan ekonomi-moral petani di pedesaan.

Terkait dengan orientasi budaya dan kewirausahaan, seperti juga gambaran orang Kalang di Kotagede (lihat Guillot 1999 dan Nakamura 1983), orientasi budaya orang-orang Kalang di Pesantren termasuk contoh dari budaya abangan. Mereka sering dirujuk oleh orang Jawa sebagai golongan orang yang mempraktekkan upacara-upacara pra-Islam seperti kaum *abangan* pada umumnya. Di sisi yang sama, keluarga-keluarga Cina di Pesantren juga bukanlah golongan 'santri'. Meski mereka sebagian besar tercatat sebagai penganut Kristiani, namun orientasi dan praktik keagamaan mereka masihlah 'abangan'. Pemujaan atau paling kurang penghormatan lebih terhadap arwah leluhur menjadikan pusat pengamalan keagamaan mereka berada di rumah tangga. Namun, ketertutupan pengalaman keagamaan di tingkat keluarga batih ini didobrak oleh kenyataan bahwa mereka adalah minoritas yang demi mempertahankan hidup harus menjalin jejaring interaksi yang melampaui tingkatan rumah tangga di antara mereka. Karena pengalaman sejarahnya, jejaring itu malah lebih luas daripada lingkungan desa dan memungkinkan mereka mengembangkan 'budaya kosmopolitan' yang sangat penting dalam membentuk apa yang disebut oleh Hefner (1991) sebagai 'budaya pasar'.

Bila merunut kembali sejarah kedua kelompok minoritas ini di Pulau Jawa, maka bisa dikatakan bahwa mereka mengembangkan dan dikenal secara stereotip sebagai komunitas berbudaya pasar tinggi karena keterpaksaan struktural. Mereka dikeluarkan dari masyarakat Jawa. Mereka ditempatkan secara khusus di lingkungan kota atau dekat kraton-kraton seperti halnya kaum Yahudi di Eropa Abad Pertengahan (lihat Dumont 2002; Kuntowijoyo 2005). Sejarah Jawa mengenal semacam *ghetto* untuk dua kelompok minoritas ini, yaitu Pecinan dan

mungkin membuat Koentjaraningrat lebih memilih dikotomi Islam Santri-Islam Jawi daripada trinitas Santri-Priyayi-Abangan (lih. Koentjaraningrat 1984).

Pekalangan yang biasanya dekat dengan pasar atau pusat pemerintahan (lihat Lombard 2005, terutama Jilid II). Mereka dianggap bukan bagian dari tatanan tradisional Jawa yang hanya berisi penguasa dan para hamba petaninya (*gusti-kawula*). Oleh penguasa (Kraton, VOC, dan Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda) mereka dimanfaatkan di saluran yang hampir-hampir tidak dimasuki orang Jawa pada umumnya, yaitu perniagaan antar daerah dan bisnis keuangan (termasuk pegadaian). Dari tekanan struktural inilah kemudian ‘budaya pasar’ berkembang dan akhirnya menjadi identitas pokok kelompok. Sekarang pun, salah satu ‘syarat’ menjadi orang Kalang atau Cina di Pesantren adalah rasional atau dalam istilah orang Jawa pandai berhemat (*prihatin*) dan penuh perhitungan soal uang (*memet*). Menjadi petani atau pegawai kantoran sama sekali bukanlah cita-cita mulia bagi golongan muda Kalang dan Cina.

Seperti juga kelompok-kelompok minoritas etnik pedagang di Indonesia, orang Cina dan orang Kalang cenderung menganut endogami kelompok. Secara ekonomi, kecenderungan endogami kelompok memungkinkan keluarga-keluarga baru mengumpulkan dan mempertahankan ‘titipan modal’ dari keluarga induk. Titipan modal dari kedua garis orang tua ini diikat oleh panduan normatif dalam hal kehidupan bahwa alangkah baiknya tidak bekerja kepada orang lain sebagai pekerja upahan. Lebih baik berusaha kecil-kecilan daripada menjadi orang yang diperintah orang lain. Di dalam masyarakat Indonesia modern dan karena tradisi serta jaringan dagang tradisionalnya, mereka seringkali melaju lebih cepat dalam pencapaian prestasi ekonomi dibanding tetangga-tetangga Jawa mereka. Namun, adat endogami kelompok juga berarti menutup diri secara sosial sehingga bisa memunculkan ketegangan sosial bila kemudian identitas endogam dikaitkan dengan tampilan ketimpangan ekonomi. Identitas mereka sebagai ‘orang asing’ akan terus terpelihara. Sebagai sebuah identitas, tentu saja pelekatan cap “orang Cina/Kalang”, tidak selalu muncul di semua interaksi. Cap itu dengan segala prasangka etniknya akan mengendap dalam bawah sadar kolektif orang Jawa, dipelihara melalui reproduksi mitos, dan tidak menutup kemungkinan menjadi bahan bakar utama dalam ketegangan sosial yang butuh pelampiasan (atau sejenis kambing hitam).

Dalam kaitannya dengan keberadaan minoritas para perantara pasar di pedesaan Jawa, boleh dikatakan bahwa sebagian besar desa-desa di Jawa sudah menjadi bagian dari atau terhubung langsung dengan

jaringan ekonomi-politik kapitalisme sekurang-kurangnya sejak paroh kedua abad ke-18 ketika kapital perkebunan mengubah banyak tatanan ekonomi dan kelas-kelas petani (lihat Svensson 1991, Knight 1982). Keterhubungan ini, pertama-tama berakar pada topografi desa-desa Jawa pada umumnya yang terletak di lembah landai di antara pegunungan yang membelah Jawa dari barat ke timur.

Menurut Claude Guillot, di Pulau Jawa ada dua garis pokok dataran yang merupakan urat nadi ekonomi dan politik sejak masa sangat lama. Garis pertama adalah tepi utara Jawa atau di masa lalu disebut *pasisir*. Jaringan pertama ini sambung-menyambung dari Tegal di barat hingga Pasuruan di timur. Simpul-simpul jaringan *pasisir* ini adalah kota-kota niaga yang pada akhir abad ke-15 pernah melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan bangsawan tuan tanah di pedalaman yang meruntuhkan Kemaharajaan Majapahit dan melahirkan Kesultanan Demak. Garis kedua ialah lembah-lembah selatan yang bersambung dari Banyumas di barat hingga ke bagian selatan Kediri di timur. Kedua garis tersebut mengantar ke pusat ekonomi warisan Kemaharajaan Kuno Majapahit, yakni Sungai Brantas (Guillot 1999: 328).

Memang tidak semua desa tepi jalan di Jawa mengandung keterpilahan etnik Jawa-Kalang-Cina. Namun seperti temuan Guillot (1999), di sebagian besar desa-desa tepi jalan yang cukup dekat secara geografis dengan kota-kota pusat perniagaan, keberadaan kelompok etnik Kalang dan Cina bisa dideteksi. Meski belum ada penyelidikan sosio-demografis mengenai orang Kalang, namun ada kemungkinan mereka banyak tinggal di daerah-daerah dekat perkotaan di dua jalur urat nadi ekonomi Jawa tersebut.

6. Catatan Penutup

Selama ini, kajian atas pedesaan Jawa umumnya berandai pada tiadanya persoalan keragaman identitas kesuku-bangsaaan dan perkembangan ‘budaya pasar’ oleh kelompok-kelompok non-Jawa. Dari kenyataan adanya orang Kalang dan orang Cina di Desa Pesantren dan mempertimbangkan sejarah desa-desa di tepi jalan lintas Jawa pada umumnya, maka perlu ditambahkan satu lagi kategori penggolongan sosial penduduk desa Jawa, yaitu pengelompokan berdasarkan identitas etnik dan orientasi kehidupan yang bisa dibedakan antara golongan berorientasi ‘budaya pasar’ yang diwakili keluarga-keluarga non-petani Jawa dan ‘budaya lahan’ yang hingga saat ini masih menjadi orientasi sosio-ekonomi keluarga-keluarga Jawa di pedesaan. Oleh karena itu,

penyelidikan-penyelidikan lebih lanjut perlu dilakukan terutama terhadap Orang Kalang yang boleh disebut sebagai sub-kelompok etnik Jawa yang marjinal secara sosial-budaya namun secara ekonomi umumnya menjadi perantara penting dalam perkembangan perdagangan di pedesaan Jawa seperti halnya peran orang-orang Cina di perkotaan.

Daftar Pustaka

- Alexander, Jennifer dan Paul Alexander. 1991. Trade and Petty Commodity Production in Early Twentieth Century Kebumen, dalam Paul Alexander, Peter Boomgaard, dan Ben White (ed.) *In the Shadow of Agriculture: Non-farm Activities in the Javanese Economy, Past and Present*. Amsterdam: Royal Tropical Institute, hlm. 70-91.
- Dumont, E.J. 2000. *Kisah Hidup Bangsa Yahudi*. Bandung: Masaseni.
- Geertz, Clifford. 1977. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Guillot, Claude. 1999. Orang Kalang: Juru Angkut dan Pegadaian, dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary (ed.) *Panggung Sejarah Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dan Yayasan Obor Indonesia, 323-334.
- Hefner, Robert (ed.). 1991. *Budaya Pasar: Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*. Jakarta: LP3ES
- Knight, G. (1982) Capitalism and Commodity Production in Java, dalam H. Alavi dkk. (ed.) *Capitalism and Colonial Production*. London: Croom Helm.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2005. *Peran Borjuasi dalam Transformasi Eropa*. Yogyakarta: Ombak.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya*, 3 Jilid. Jakarta: Gramedia, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, dan Forum Jakarta-Paris.
- Moertono, Soemarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nakamura, Mitsuo. 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pontjosoetirto, S. dkk. 1971. *Laporan Hasil Penelitian Antropologis tentang Orang-orang Golongan Kalang*. Yogyakarta: Fakultas Hukum UGM.

- Purwanto, Bambang. 2005. Kekerasan dan Kriminalitas di Kota pada Saat Transisi: Kotagede Yogyakarta Pada Masa Akhir Kolonial dan Awal Kemerdekaan, dalam Freek Colombijn dkk. (ed.) *Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak untuk Jurusan Sejarah UNAIR dan NIOD, hlm. 211-224.
- Rajab, Budi. 1999. Etos Kewiraswastaan pada Masyarakat Sunda di Perdesaan, dalam *Jurnal Budaya Dangiang*, edisi 1: 29-56.
- Schrader, Heiko. 1992. *Professional Moneylenders and Expanding Capitalism: Financial Landscape in India and Indonesia in the Long-term Analysis*. Makalah dihadirkan dalam Seminar on Pioneers, Problems, and Premises of Rural Financial Intermediation in Developing Countries. Wageningen, 17-19 Nopember.
- Sudarman, Prijanto. 2001. *Sejarah Desa Keputihan Pesantren Tambak Banyumas*. Pesantren: t.p.
- Suhartono. 1994. Cina Klonthong: Rural Peddlers in the Residency of Surakarta, dalam G.J. Schutte (ed.) *State and Trade in the Indonesian Archipelago*. Leiden: KITLV Press, hlm. 177-187.
- Suryanto, D. 2003. Orang Kalang di Pulau Jawa: Tinjauan Historis, dalam *Berkala Arkeologi* Vol. 23, No. 2, hlm. 39-50.
- Svensson, T. 1991. Contraction and Expansions: Agrarian Change in Java Since 1830, dalam M. Morner dan T. Svensson (eds.) *The Transformation of Rural Society in the Third Wolrd*. London: Routledge.